

No. Katalog : 3303002.73

STATISTIK PERUMAHAN

PROVINSI SULAWESI SELATAN



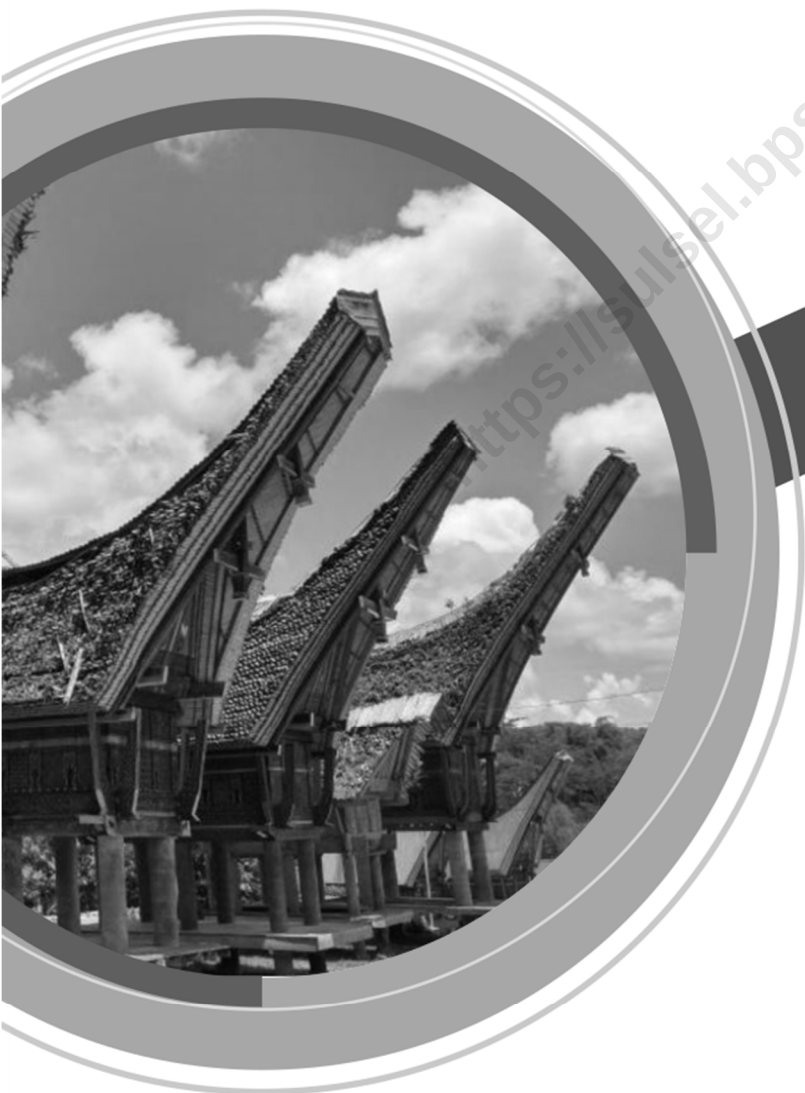
2020



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

STATISTIK PERUMAHAN

PROVINSI SULAWESI SELATAN



2020

STATISTIK PERUMAHAN

PROVINSI SULAWESI SELATAN

2020

ISBN : 978-623-6203-16-3

No. Publikasi : 73000.2138

Katalog : 3303002.73

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : viii + 48 halaman

Naskah :

Fungsi Statistik Sosial

Badan Pusat Statistik - Provinsi Sulawesi Selatan

Gambar Kulit :

Fungsi Statistik Sosial

Badan Pusat Statistik - Provinsi Sulawesi Selatan

Diterbitkan dan Dicitak Oleh :

© Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengkomunikasikan, dan/atau
Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan Komersial
Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

**STATISTIK PERUMAHAN
PROVINSI SULAWESI SELATAN
2020**

Pengarah

Suntono

Penanggung Jawab

Faharuddin

Editor

Yan Hirmawan

Penyusun / Penulis

Ayub Parlin Ampulembang

Desain Sampul

Fungsi Statistik Sosial

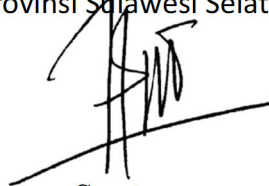
KATA PENGANTAR

Seiring dengan semakin tingginya kesadaran pengguna data terhadap pentingnya data statistik, maka permintaan data statistik yang beragam dan berkualitas terus meningkat. Sejalan dengan itu Badan Pusat Statistik (BPS) berupaya untuk meningkatkan ragam penyediaan data diantaranya data perumahan. Data perumahan sangat diperlukan untuk mengetahui capaian hasil-hasil pembangunan terhadap peningkatan kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal perbaikan kualitas tempat tinggal.

Publikasi “Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Selatan 2020” ini merupakan publikasi dengan sumber data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020. Data yang disajikan antara lain mengenai kondisi fisik bangunan, fasilitas bangunan dan indikator perumahan.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan sebagian kebutuhan data, khususnya yang terkait dengan perumahan dan permukiman dapat dipenuhi.

Makassar, Juli 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan,



Suntono

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Katalog	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
BAB I Pendahuluan	
1.1 Umum	1
1.2 Sistematika Penyajian	2
1.3 Ruang Lingkup.....	2
Bab II Definisi Operasional	
2.1 Rumah Tangga	3
2.2 Perumahan.....	5
Bab III Karakteristik Indikator Perumahan	
3.1 Status Kepemilikan Tempat Tinggal	11
3.2 Kondisi Fisik Bangunan	13
3.2.1 Jenis Atap Terluas	13
3.2.2 Jenis Dinding	14
3.2.3 Jenis dan Luas Lantai	16
3.3 Fasilitas Bangunan	18
3.3.1 Sumber Air Minum	18
3.3.1.1 Air Minum Layak	20
3.3.1.2 Air Minum Bersih	21
3.3.2 Tempat Buang Air Besar	22
3.3.2.1 Sanitasi Layak	26
3.3.3 Sumber Penerangan	28
3.3.4 Sumber Energi Memasak	29
3.4. Rumah Layak Huni	30
Bab IV Penutup	33
Lampiran	35

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2019-2020	13
Tabel 3.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2019-2020	14
Tabel 3.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perkotaan, Tahun 2019-2020 .	19
Tabel 3.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perdesaan, Tahun 2019-2020.	19
Tabel 3.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, Tahun 2019-2020	19
Tabel 3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Layak Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019-2020	20
Tabel 3.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Bersih Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019-2020	22
Tabel 3.8	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2019-2020	24
Tabel 3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Pemakaian Bahan Bakar/Sumber Energi Utama untuk Memasak, Tahun 2019-2020	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Tempat Tinggal Milik Sendiri, Tahun 2019-2020	12
Gambar 2. Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Dinding Tembok Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019-2020	15
Gambar 3. Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Lantai Terluas Tanah Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019- 2020	16
Gambar 4. Persentase Rumah Tangga dengan luas lantai perKapita Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019-2020	17
Gambar 5. Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Jamban Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019-2020	23
Gambar 6. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Tangki Septik/IPAL, Tahun 2019-2020	25
Gambar 7. Persentase Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak, Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019-2020	27
Gambar 8. Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama, Tahun 2019-2020.....	28
Gambar 9. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019-2020.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Tahun 2019-2020	35
Lampiran 2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2019-2020.....	36
Lampiran 3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2019-2020.....	37
Lampiran 4.1	Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2019-2020	38
Lampiran 4.2	Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2019-2020	39
Lampiran 4.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2019-2020.....	40
Lampiran 5.1	Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2019-2020.....	41
Lampiran 5.2	Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2019-2020.....	42
Lampiran 5.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2019-2020.....	43
Lampiran 6	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar, Tahun 2019-2020.....	44
Lampiran 7	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2019-2020.....	45
Lampiran 8	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja, Tahun 2019-2020.....	46
Lampiran 9	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Tahun 2019-2020	47
Lampiran 10	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Tahun 2019-2020 .	48



1.1

Umum

Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun melaksanakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) sejak tahun 1963. Susenas bertujuan untuk mengumpulkan data sosial ekonomi, antara lain menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, perjalanan, dan pendapat masyarakat mengenai kesejahteraan rumah tangganya. Data yang dikumpulkan diharapkan bermanfaat untuk penyusunan kebijakan dan sebagai alat untuk memonitor dan mengevaluasi pembangunan.

Data ringkas perumahan dikumpulkan melalui Susenas Kor setiap tahun. Data perumahan yang lebih mendalam dikumpulkan melalui Modul Kesehatan dan Perumahan yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Ketersediaan data dari Susenas Kor tentang perumahan tetap bermanfaat dalam mengevaluasi capaian pembangunan di bidang perumahan.

Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Selatan 2020 ini menyajikan deskripsi tabulasi dari data yang telah dikumpulkan dari Susenas Kor tentang perumahan selama 2 tahun, pada kondisi bulan Maret 2019 dan Maret 2020.



Sistematika Penyajian

Penyajian “Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Selatan 2020” terdiri dari empat bab yaitu:

Bab 1 : Pendahuluan, menguraikan mengenai penjelasan umum, sistematika penyajian dan ruang lingkup.

Bab 2 : Definisi Operasional, menjelaskan mengenai konsep dan definisi yang digunakan.

Bab 3 : Karakteristik Indikator Perumahan, meliputi : kondisi fisik bangunan, fasilitas bangunan dan rumah kumuh.

Bab 4 : Penutup



Ruang Lingkup

Data yang disajikan dalam Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Selatan 2020 ini menggambarkan kondisi perumahan pada tingkat provinsi di tahun 2019 dan 2020 yang bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas Maret 2019 dan Susenas Maret 2020).



DEFINISI OPERASIONAL

Dalam publikasi ini dipakai berbagai istilah teknis tentang perumahan dan permukiman. Pencantuman istilah teknis bertujuan untuk memudahkan pengguna data dalam memahami maksud dari setiap analisis yang dibuat.



2.1

Rumah tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi :

Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak, selain itu yang termasuk/dianggap sebagai rt biasa antara lain:

- Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.
- Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut dalam blok sensus yang sama.
- Pondokan dengan makan (indekost) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.

dalam bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Rumah tangga khusus, yang termasuk/dianggap sebagai rumah tangga khusus antara lain:

- Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya : asrama perawat, asrama TNI dan POLRI (tangsia). Anggota TNI dan POLRI yang tinggal bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rt khusus.
- Orang-orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan.
- Sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

Catatan: rumah tangga khusus tidak dicakup dalam sampel Susenas

Kepala rumah tangga (KRT) adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau yang dianggap/ ditunjuk sebagai KRT.

Anggota rumah tangga (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal, di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. ART yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, dan ART yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih tidak dianggap ART. Orang yang tinggal di rumah tangga selama 6 bulan

atau lebih atau yang telah tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih dianggap sebagai ART.



Perumahan

1. Bangunan Fisik adalah tempat berlindung tetap maupun sementara yang mempunyai dinding, lantai, dan atap baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan yang tidak digunakan untuk tempat tinggal atau usaha, dianggap sebagai satu bangunan fisik, jika luas lantainya lebih dari atau sama dengan 10 m^2 . Sementara itu, bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal atau usaha, walaupun luas lantainya kurang dari 10 m^2 , tetap dianggap satu bangunan fisik.

2. Status Penguasaan Tempat Tinggal

Milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik KRT atau salah seorang ART. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap sebagai rumah milik sendiri.

Kontrak, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT/ART dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayarannya biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak.

Sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT atau salah seorang art dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

Bebas sewa, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

Rumah dinas, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu art baik dengan membayar sewa maupun tidak.

Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

3. Jenis bukti kepemilikan tanah tempat tinggal

Sertifikat properti menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria, terdiri dari sertifikat hak milik (SHM) dan sertifikat hak guna bangunan (SHGB).

Sertifikat Hak Milik (SHM) adalah jenis sertifikat yang pemiliknya memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah pada kawasan dengan luas tertentu yang telah disebutkan dalam sertifikat tersebut.

Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB) adalah sertifikat dimana pemegang SHGB berhak mendirikan bangunan diatas tanah yang memiliki sertifikat jenis tersebut. Akan tetapi, kepemilikan tanah atau lahan menjadi milik negara. SHGB memiliki batas waktu tertentu, biasanya 20 tahun.

4. Kondisi Fisik Bangunan:

a. Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga kepala ruta/anggota ruta yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Ijuk/rumbia adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

b. Dinding adalah sisi luar/batas dari bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding dan luasnya sama, maka yang dianggap adalah dinding yang bernilai lebih tinggi.

Bambu/rumbia adalah dinding yang terbuat dari bambu atau rumbia. Termasuk yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

c. Lantai

Jenis Lantai Terluas adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/keramik/granit, tegel/traso, semen, kayu, tanah, dan lainnya. Dalam hal ini Jenis lantai terluas hanya dibedakan tanah dan bukan tanah.

Luas lantai yang dimaksud di sini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai

jemur (lamporan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati

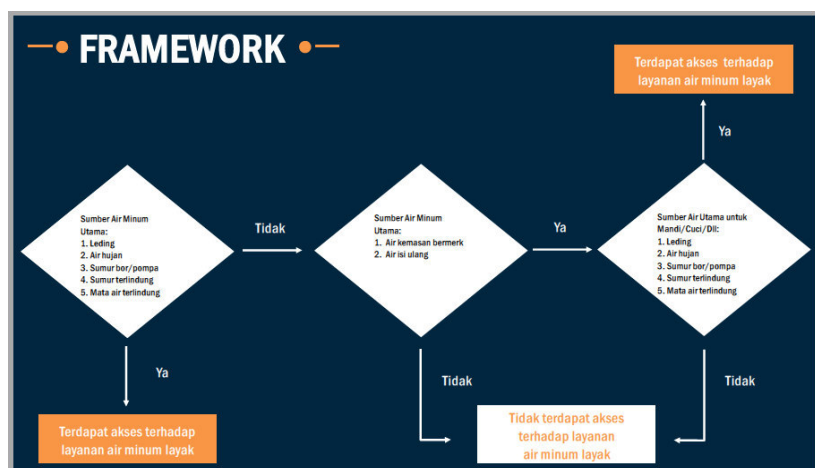
5. Fasilitas Bangunan

a. Air bersih

Air bersih adalah air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung yang jarak pembuangan limbah (tangki *septic*) > 10m.

b. Air Minum Layak

Air minum layak adalah air minum yang terlindung meliputi ledeng, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan. Termasuk jika sumber air minum utamanya menggunakan air kemasan bermerk atau air isi ulang dan sumber air utama air mandi/cuci/dll yang digunakan adalah ledeng, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan.



c. Sumber penerangan

Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN, baik itu listrik PLN dengan meteran maupun listrik PLN tanpa meteran.

Listrik Non PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi atau pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari *accu* (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (tidak dikelola oleh PLN).

Bukan listrik adalah sumber penerangan listrik seperti petromak, aladin, pelita, sentir, obor, lilin, karbit, biji jarak, kemiri, dan lain-lain.

d. Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

Kloset leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar. Kloset selain leher angsa dapat berupa plengsengan dan cemplung/cubluk.

e. Tempat Penampungan Akhir kotoran/Tinja

Tangki adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak,

termasuk disini daerah permukiman yang mempunyai sistim pembuangan air limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

f. Sanitasi Layak

Sanitasi Layak adalah fasilitas tempat buang air besar yang digunakan sendiri atau bersama atau komunal dengan jenis kloset adalah leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja adalah menggunakan tangki/SPAL. Khusus wilayah perdesaan, fasilitas sanitasi yang menggunakan leher angsa dengan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan lubang tanah masih dikategorikan akses sanitasi layak.

g. Rumah Layak Huni

Rumah Layak Huni adalah bangunan rumah / tempat tinggal yang memenuhi persyaratan: memiliki akses terhadap air minum layak, memiliki akses terhadap sanitasi layak, luas minimal lantai hunian perkapita lebih besar atau sama dengan 7,2 m², dan Memiliki ketahanan bangunan yang layak (*durable housing*).

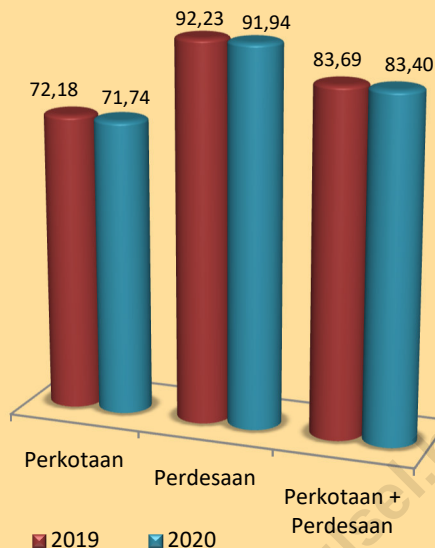


Rumah merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung dari panas, hujan, ancaman keamanan. Selain itu rumah juga sebagai tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama keluarga, serta bersosialisasi dengan lingkungan. Rumah akan menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman, bila memiliki kualitas bangunan yang baik, lengkap dengan fasilitasnya, serta berada dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditinggali menunjukkan semakin baik keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Secara umum rumah dapat dikatakan layak huni apabila memiliki lantai, dinding dan atap yang memenuhi syarat, serta mempunyai luas lantai yang mencukupi/sebanding dengan banyaknya orang yang tinggal di dalamnya. Selain itu, rumah layak huni juga ditentukan oleh fasilitas adanya penerangan, air minum, dan tempat pembuangan akhir kotoran/tinja.

3.1***Status Kepemilikan Tempat Tinggal***

Salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap orang atau rumah tangga adalah tempat tinggal. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh, di mana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan mudah. Hal ini tentu saja akan berlawanan dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah.

Gambar 1
Persentase Rumah Tangga Menurut
Kepemilikan Tempat Tinggal Milik
Sendiri, Tahun 2019 -2020



Persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, sebanyak 83,69 persen rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri, lalu turun menjadi 83,40 persen pada tahun 2020.

Penurunan persentase kepemilikan tempat tinggal milik sendiri di Provinsi Sulawesi Selatan disebabkan oleh menurunnya kepemilikan rumah milik sendiri, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Untuk daerah perkotaan turun sebesar 0,44 persen, yaitu dari 72,18 persen di tahun 2019 menurun menjadi 71,74 persen di tahun 2020. Sementara untuk daerah pedesaan juga turun sebesar 0,29 persen, yaitu dari 92,23 persen di tahun 2019 turun menjadi 91,94 persen di tahun 2020. Dari Gambar diatas, tampak bahwa persentase rumah tangga dengan kepemilikan rumah milik sendiri di daerah pedesaan lebih besar daripada di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena permasalahan kepemilikan rumah di daerah pedesaan tidak sesulit seperti di daerah perkotaan, dimana harganya relatif lebih

mahal. Selain itu juga karena terbatasnya lahan perumahan di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan.

3.2 Kondisi Fisik Bangunan

Kondisi fisik rumah merupakan hal yang penting untuk melihat kelayakan hunian sebuah rumah. Bila kondisi fisiknya masih baik maka penghuni rumah tersebut akan nyaman tinggal di dalam rumahnya. Kondisi fisik rumah juga mempengaruhi derajat kesehatan pemilik rumah. Bila kondisi fisik rumah tersebut buruk maka fungsi rumah sebagai pelindung bagi penghuninya tidak akan terpenuhi.

3.2.1 Jenis Atap Terluis

Jenis bahan yang digunakan sebagai atap merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kualitas tempat tinggal. Atap berfungsi melindungi secara langsung dari cuaca yang tidak diinginkan seperti panas dan hujan. Salah satu syarat rumah layak huni adalah rumah yang menggunakan atap tidak mudah bocor.

Tabel 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluis, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Jenis Atap Terluis			
	Beton	Genteng/ Seng	Ijuk/rumbia	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2019	1,20	92,55	1,54	4,71
2020	1,51	95,25	1,02	2,22

Jenis atap genteng dan seng masih menjadi pilihan utama penduduk Sulawesi Selatan dalam membuat rumah. Pada tahun 2020, lebih dari 95 persen rumah tangga menggunakan jenis atap genteng dan seng. Selama kurun waktu 2019 - 2020, persentase rumah tangga yang menggunakan genteng dan seng mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2019 sebesar 92,55 persen naik menjadi 95,25 persen pada tahun 2020. Begitu juga dengan atap jenis beton yang mengalami peningkatan dari 1,20 persen pada tahun 2019 menjadi 1,51 persen pada tahun 2020. Hal ini seiring pula dengan penurunan persentase rumah tangga yang menggunakan atap ijuk/rumbia, yaitu dari 1,54 persen pada tahun 2019 turun menjadi 1,02 persen pada tahun 2020.



3.2.2

Jenis Dinding

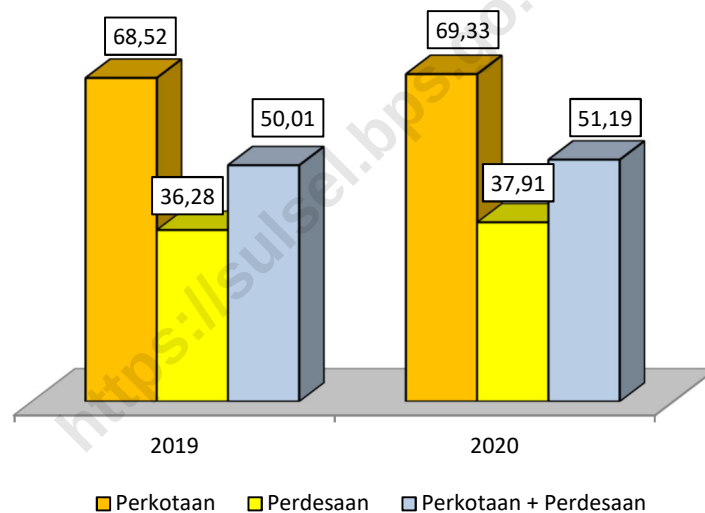
Selain penggunaan jenis atap, kualitas tempat tinggal juga dipengaruhi oleh penggunaan jenis dinding. Penggunaan dinding dapat dikatakan memenuhi syarat rumah layak huni jika dinding tersebut tidak lembab dan tidak tembus angin. Jenis dinding yang memenuhi syarat rumah layak huni adalah tembok.

Tabel 3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Jenis Dinding Terluas			
	Tembok	Kayu/Papan/ Batang Kayu	Bambu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2019	50,01	35,78	0,76	13,45
2020	51,19	34,35	0,52	13,95

Di Provinsi Sulawesi Selatan, penggunaan dinding tembok lebih besar dibandingkan dinding kayu. Penggunaan dinding tembok selama periode 2019-2020 mengalami peningkatan dari 50,01 persen di tahun 2019 menjadi 51,19 persen di tahun 2020. Sedangkan penggunaan bambu sebagai dinding rumah mengalami penurunan, yaitu dari 0,76 persen pada tahun 2019 menjadi 0,52 persen di tahun 2020.

Gambar 2
Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Dinding Tembok Menurut
Klasifikasi Daerah, Tahun 2019 - 2020



Jika dilihat dari klasifikasi daerah tempat tinggal di tahun 2020, lebih dari 69 persen rumah tangga perkotaan bertempat tinggal dengan jenis dinding tembok. Sedangkan daerah perdesaan, rumah tangga yang bertempat tinggal dengan jenis dinding ini masih di bawah 38 persen (Gambar 2). Di perdesaan, persentase terbesar rumah tangga masih menggunakan kayu/papan sebagai dinding rumahnya, yaitu masing-masing 44,51 persen di tahun 2019 dan 44,50 persen di tahun 2020 (lampiran Tabel 3) .

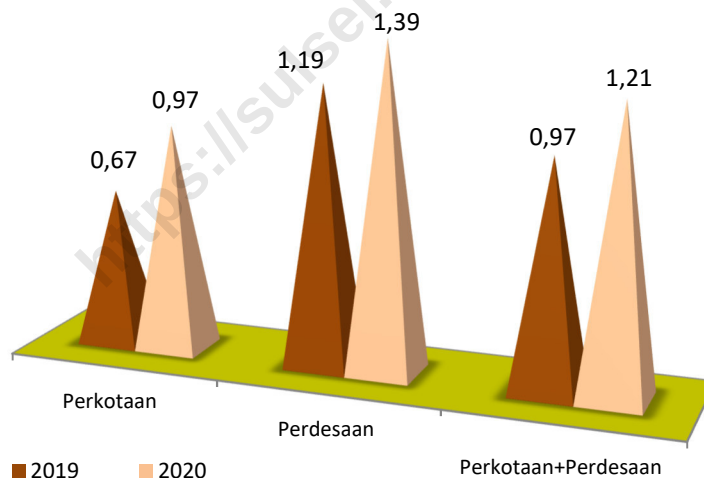


3.2.3

Jenis dan Luas Lantai

Indikator lain yang dapat menggambarkan kondisi rumah layak huni adalah jenis lantai rumah. Lantai yang dilapisi dengan bahan yang baik seperti keramik, teraso ataupun semen dapat menunjang kesehatan penghuni rumah karena jenis lantai tersebut dapat mencegah masuknya bibit penyakit yang berasal dari dalam tanah. Rumah dengan lantai tanah dianggap sebagai rumah tidak layak huni.

Gambar 3
Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Lantai Terluas Tanah Menurut
Klasifikasi Daerah, Tahun 2019-2020

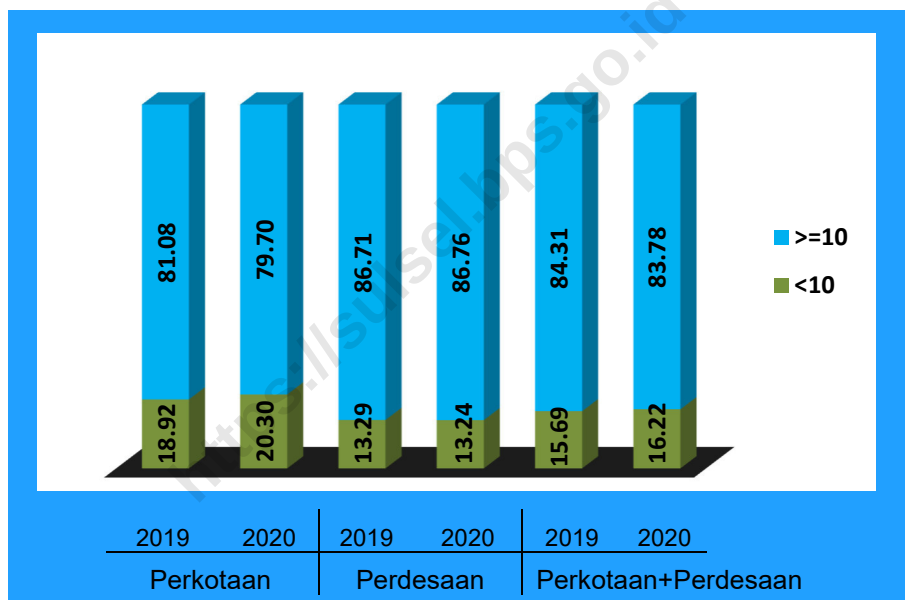


Persentase rumah tangga yang menempati rumah tidak layak huni yang ditinjau dari kondisi lantai tanah selama periode 2019-2020, sedikit meningkat, yaitu dari 0,97 persen pada tahun 2019 menjadi 1,21 persen di tahun 2020.

Selain jenis lantai, indikator lain yang dapat digunakan untuk memastikan kondisi rumah layak huni adalah luas lantai. Luas lantai

rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai digunakan untuk melihat tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

Gambar 4
Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai per Kapita Menurut
Klasifikasi Daerah, Tahun 2019 - 2020



Pada tahun 2020, rumah tangga yang mempunyai luas lantai perkapita kurang dari 10 meter persegi sekitar 16,22 persen, lebih tinggi dibanding tahun 2019 yang sebesar 15,69 persen. Di daerah pedesaan indikator luas lantai perkapita cenderung lebih baik daripada daerah perkotaan. Hal ini tampak dari Gambar 4, dimana persentase rumah tangga dengan luas lantai perkapita kurang dari 10 meter persegi di daerah pedesaan sekitar 13,24 persen, lebih rendah dibanding di daerah perkotaan yang sebesar 20,30 persen.



Fasilitas Bangunan

Rumah sebagai tempat untuk melepaskan lelah atau istirahat, tempat berinteraksi dan membina rumah tangga, memerlukan suasana yang nyaman dan sehat sehingga penghuninya dapat merasakan kehidupan yang bahagia. Hal ini tidak terlepas dari fasilitas perumahan yang tersedia, antara lain sarana penerangan listrik yang cukup, air bersih untuk keperluan minum dan masak, dan juga tersedianya fasilitas jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Beberapa fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang pokok dalam rumah tangga yang akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, dan juga dapat menentukan kualitas rumah tinggal.



Sumber Air Minum

Air merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia, terutama untuk kebutuhan minum dan memasak. Dalam satu hari seseorang membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter ($\pm$ 8 gelas), artinya apabila satu rumah tangga ada lima orang anggota rumah tangga maka dalam satu hari rumah tangga tersebut membutuhkan minimal 7,5 liter air (40 gelas) untuk keperluan minum. Oleh karena itu, perlu pengadaan air minum yang cukup untuk setiap rumah tangga. Air minum yang baik dan sehat untuk kebutuhan rumah tangga adalah air bersih, yaitu mencakup air kemasan/isi ulang, leding, pompa, mata air dan sumur terlindung.

Tabel 3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perkotaan, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlin- dung	Mata air terlin- dung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2019	55,81	26,09	10,68	4,76	0,58	2,07
2020	58,65	25,05	9,53	3,64	1,52	1,61

Tabel 3.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perdesaan, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlin- dung	Mata air terlin- dung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2019	18,10	8,10	25,61	18,61	13,91	15,67
2020	18,98	6,83	28,85	18,73	12,54	14,07

Tabel 3.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlin- dung	Mata air terlin- dung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2019	34,16	15,76	19,25	12,71	8,23	9,88
2020	35,76	14,53	20,68	12,35	7,88	8,80

Jika dilihat dari sumber air minum, pada tahun 2020 rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak mengonsumsi air kemasan/isi ulang (58,65 persen) sedangkan untuk rumah tangga di

daerah perdesaan lebih banyak mengkonsumsi air minum dari sumur bor/pompa (28,85 persen). Hal ini tergambar pada Tabel 3.3 dan 3.4



Air Minum Layak

Indikator ini digunakan untuk memantau akses penduduk terhadap sumber air berkualitas berdasarkan asumsi bahwa sumber air berkualitas menyediakan air yang aman untuk di minum bagi masyarakat. Air yang tidak berkualitas adalah penyebab langsung berbagai sumber penyakit.

Sumber air minum layak adalah sumber air minum yang terlindung meliputi air leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan. Termasuk jika sumber air minum utamanya menggunakan air kemasan bermerk atau air isi ulang dan sumber air utama air mandi/cuci/dll yang digunakan adalah leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan. Tidak termasuk dalam kategori sumber air minum layak seperti air sumur tidak terlindung, mata air tidak terlindung dan air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam).

Tabel 3.6. Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Akses terhadap Layanan Sumber Air Minum Layak, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Perkotaan	Perdesaaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	96,21	84,31	89,38
2020	96,82	86,46	90,84

Selama tahun 2020, sumber air minum layak di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Ini ditunjukkan kenaikan terhadap rumah tangga yang menggunakan air minum layak yaitu 89,38 persen (2019) naik menjadi 90,84 persen (2020). Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah tangga perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang di perdesaan. Pada tahun 2019, diperkotaan sekitar 96,21 persen rumah tangga kemudian naik menjadi 96,82 persen pada tahun 2020. Di perdesaan, pada tahun 2019 terdapat 84,31 persen rumah tangga yang mempunyai akses terhadap air minum layak, angka ini naik menjadi 86,46 persen pada tahun 2020.

Walaupun saat ini banyak juga rumah tangga yang memakai air kemasan, namun merujuk kepada definisi yang ditetapkan oleh UN Habitat, air kemasan tidak dimasukan sebagai air minum layak. Hal ini dilihat dari sisi keberlanjutannya.



3.3.1.2

Air Minum Bersih

Sumber air minum bersih adalah sumber air berkualitas dan berjarak sama dengan atau lebih dari 10 meter dari tempat pembuangan kotoran dan/atau terlindung dari kontaminasi lainnya, meliputi air leding, sumur bor atau pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air dalam kemasan/isi ulang.

Indikator ini bisa digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu rumah tangga. Indikator ini digunakan oleh WHO untuk melihat penggunaan air bersih untuk minum. Semakin besar persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum bersih

menunjukkan semakin baiknya kondisi kesehatan rumah tangga di suatu daerah.

Tabel 3.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Bersih Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Perkotaan	Perdesaaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	92,05	69,88	79,32
2020	91,17	66,77	77,08

Selama tahun 2020, sumber air minum bersih di Sulawesi Selatan sedikit mengalami penurunan. Ini ditunjukkan penurunan terhadap rumah tangga yang menggunakan air minum bersih yaitu 79,32 persen (2019) turun menjadi 77,08 persen (2020). Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah tangga perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang di perdesaan. Pada tahun 2019, diperkotaan sekitar 92,05 persen rumah tangga kemudian turun menjadi 91,17 persen pada tahun 2020. Di perdesaan, pada tahun 2019 terdapat 69,88 persen rumah tangga yang menggunakan air minum bersih, angka ini turun menjadi 66,77 persen pada tahun 2020.



3.3.2

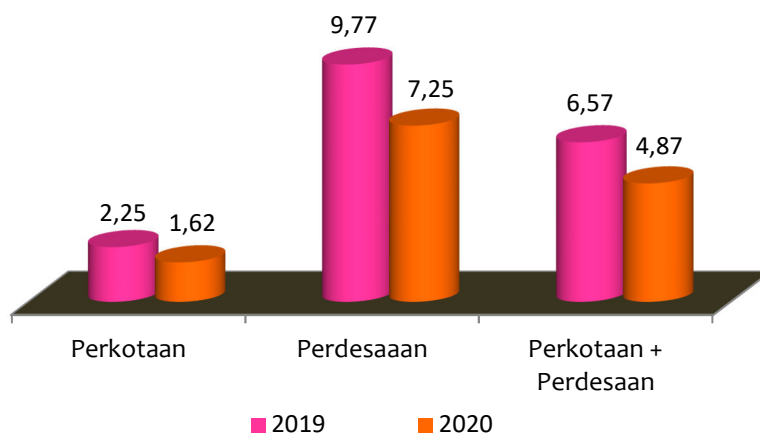
Tempat Buang Air Besar

Salah satu kebutuhan penting dalam rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar. Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat

buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa lebih terjaga kebersihannya.

Pada Gambar 5 memberikan gambaran bahwa ada penurunan dari persentase rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar. Pada tahun 2019, persentase rumah tangga dengan kondisi tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar mencapai 6,57 persen, pada tahun 2020 berkurang menjadi 4,87 persen. Rumah tangga di perdesaan masih banyak yang tidak mempunyai fasilitas jamban dibanding dengan daerah perkotaan. Tampak menurut gambar 5, persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas jamban di daerah perdesaan pada tahun 2020 sebesar 7,25 persen, sementara di daerah perkotaan hanya 1,62 persen. Kondisi yang sama juga terjadi di tahun 2019. Mereka lebih memilih sungai atau kebun sebagai tempat buang air besarnya. Pemerintah harus lebih menggalakkan penggunaan fasilitas tempat buang air besar oleh masyarakat agar tercipta kesehatan lingkungan yang lebih baik.

Gambar 5
Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Jamban
Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019 - 2020



Jenis kloset yang digunakan rumah tangga akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan lingkungan sekitar dan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan yang disebabkan pencemaran air oleh limbah/kotoran. Jenis kloset yang digunakan rumah tangga pada umumnya adalah leher angsa, plengsengan, atau cemplung/cubluk. Jenis kloset plengsengan dan cemplung/cubluk merupakan jenis kloset yang kurang memenuhi syarat kesehatan karena dapat mencemarkan lingkungan perumahan. Sedangkan jenis kloset leher angsa merupakan jenis kloset yang terbaik dan memenuhi syarat kesehatan.

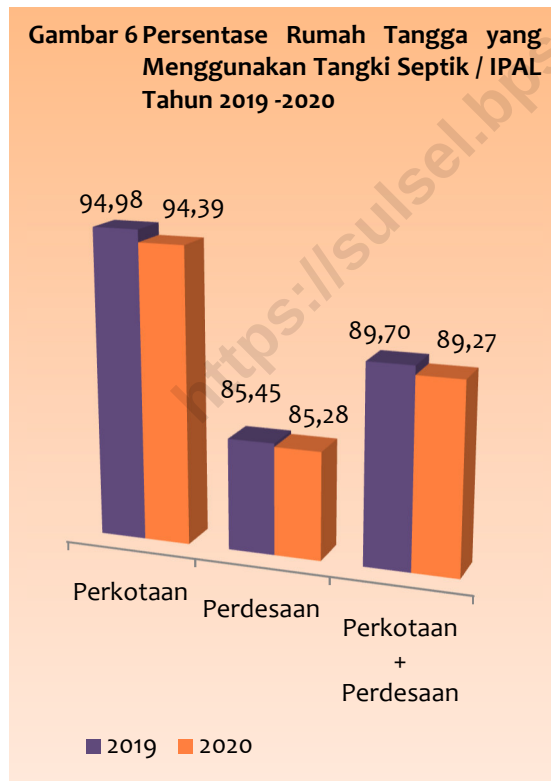
Dalam 2019 - 2020, rumah tangga yang menggunakan jenis kloset leher angsa mencapai 97 persen lebih, namun capaian ini masih perlu ditingkatkan agar tercipta kesehatan lingkungan yang lebih baik.

Pada tahun 2020, masih terdapat sekitar 2,38 persen rumah tangga yang tidak menggunakan kloset leher angsa, yang terdiri dari 1,20 persen menggunakan kloset plengsengan, dan 1,18 persen menggunakan cemplung/cubluk.

Tabel 3.8. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Jenis Kloset		
	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung/ Cubluk
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	98,06	0,83	1,11
2020	97,62	1,20	1,18

Selain jenis kloset yang digunakan, tempat penampungan kotoran/ tinja juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya. Tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar. Tempat penampungan berupa lobang tanah atau tanah terbuka dapat mencemarkan sumber air di dekatnya dan dapat menimbulkan bau yang kurang sedap di sekitarnya. Tempat penampungan yang paling memenuhi syarat kesehatan adalah tangki septik dan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).



Pada tahun 2019-2020, persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/IPAL sebagai tempat buang air besarnya mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 2019, sekitar 89,70 persen kemudian turun menjadi 89,27 persen pada tahun 2020.

Penurunan ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Pada tahun 2019 di daerah perkotaan, sekitar 94,98 persen rumah tangga menggunakan tangki septik/IPAL, pada tahun 2020 turun menjadi 94,39 persen. Di daerah

perdesaan, persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/IPAL pada tahun 2019 sekitar 85,45 persen dan menurun menjadi 85,28 persen pada tahun 2020.

Terlihat adanya perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan tangki septik/IPAL oleh rumah tangga di perkotaan dan perdesaan. Seperti yang telah disinggung dibagian depan, bahwa di perdesaan, sebagian besar rumah tangga masih memilih sungai atau kebun sebagai tempat pembuangan akhir tinjanya.

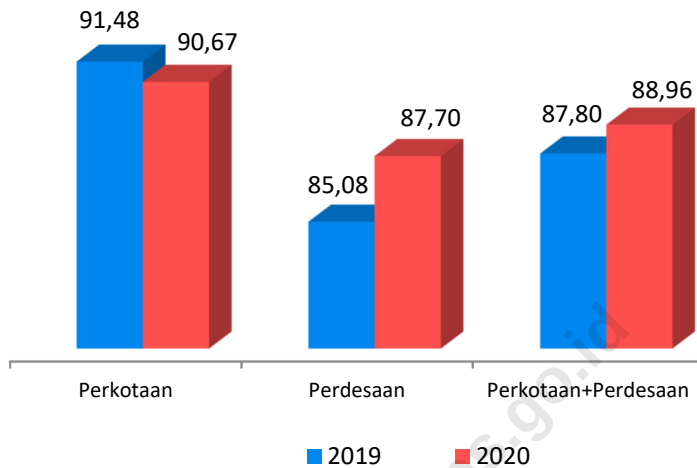


3.3.2.1

Sanitasi Layak

Kondisi sanitasi merupakan salah satu komponen yang ikut mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat dan lingkungan yang secara tidak langsung juga turut berkontribusi terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat. Sanitasi yang layak merupakan syarat mutlak dalam kehidupan sehari-hari untuk tercapainya kesejahteraan, terutama sanitasi yang layak di lingkungan rumah. Fasilitas sanitasi yang layak mencakup kloset yang menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tangki septik (septic tank) atau Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu ataupun komunal. Khusus wilayah perdesaan, fasilitas sanitasi yang menggunakan leher angsa dengan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan lubang tanah masih dikategorikan sebagai akses sanitasi layak.

Gambar 7
Persentase Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak
Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2019 - 2020



Gambar 7 memperlihatkan persentase rumah tangga yang mempunyai akses terhadap sanitasi layak selama tahun 2019-2020. Pada kurun waktu tersebut, dapat dilihat adanya pola kenaikan rumah tangga yang dapat mengakses sanitasi layak. Pada tahun 2019 rumah tangga dengan sanitasi layak sebesar 87,80 persen, naik menjadi 88,96 persen pada tahun 2020. Namun demikian, proses penyadaran bagi masyarakat untuk menggunakan sanitasi layak tetap terus harus digalakkan terutama untuk masyarakat perdesaan. Jika dilihat antara perkotaan dan perdesaan, sanitasi layak di daerah perkotaan jauh lebih baik dibandingkan dengan perdesaan. Ini dapat dilihat rumahtangga yang memiliki sanitasi layak di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding di daerah perdesaan. Pada tahun 2020 sanitasi layak di perkotaan sebesar 90,67 persen, sedangkan diperdesaan hanya sebesar 87,70 persen.

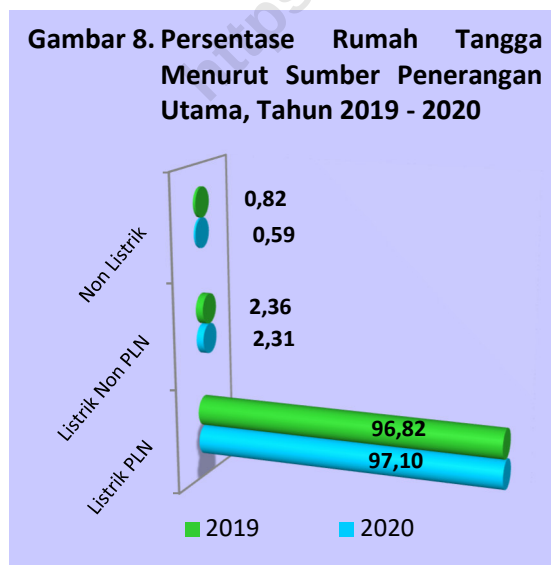


3.3.3.

Sumber Penerangan

Berbagai sumber penerangan yang dapat digunakan sebagai fasilitas penerangan antara lain listrik (PLN dan non PLN), petromak, aladin, pelita, sentir dan obor. Listrik merupakan sarana penting untuk rumah tangga sebagai sumber penerangan dan kebutuhan penting lainnya. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan sumber penerangan bagi warga masyarakatnya.

Gambar 8 memperlihatkan bahwa pada tahun 2020, persentase rumah tangga yang menikmati listrik bersumber dari PLN sekitar 97,10 persen. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya, yang sebesar 96,82 persen. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa PLN sudah menjangkau hampir seluruh rumah tangga di Provinsi Sulawesi Selatan.



Pada tahun 2020, masih ada sekitar 0,59 persen rumah tangga yang tidak menggunakan listrik. Angka ini menunjukkan penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang sekitar 0,82 persen. Jika dilihat berdasarkan daerah, per-

sentase rumah tangga perdesaan yang tidak menggunakan listrik lebih tinggi dibanding dengan di daerah perkotaan (lampiran Tabel 9).



Sumber Energi Memasak

Sumber energi yang digunakan untuk memasak di rumah tangga juga dapat menggambarkan kualitas fasilitas perumahan masyarakat. Semakin baik sumber energi yang digunakan oleh masyarakat menandakan bahwa kehidupan masyarakat semakin baik.

Pada tahun 2020 sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan sudah menggunakan gas elpiji, hal ini tidak terlepas dari program konversi yang dilakukan oleh pemerintah. Walaupun demikian masih banyak juga rumah tangga di Sulawesi Selatan terutama daerah perdesaan yang menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak. Ini menandakan bahwa belum semua masyarakat di Sulawesi Selatan yang berpindah ke pemakai gas elpiji.

Tabel 3.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Pemakaian Bahan Bakar/ Sumber Energi Utama untuk Memasak, Tahun 2019 - 2020

Tahun	Bahan Bakar/Sumber Energi Utama untuk Memasak						
	Listrik dan Gas Kota	Gas Elpiji	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Arang	lainnya	Tidak Memasak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2019	1,01	88,28	0,26	9,31	0,62	0,02	0,50
2020	0,94	89,66	0,18	8,52	0,39	0,02	0,29

Pemakaian bahan bakar kayu masih cukup besar, walaupun pada tahun 2019 - 2020 pemakai bahan bakar kayu mengalami

penurunan yaitu dari 9,31 persen di tahun 2019 menjadi 8,52 persen di tahun 2020.



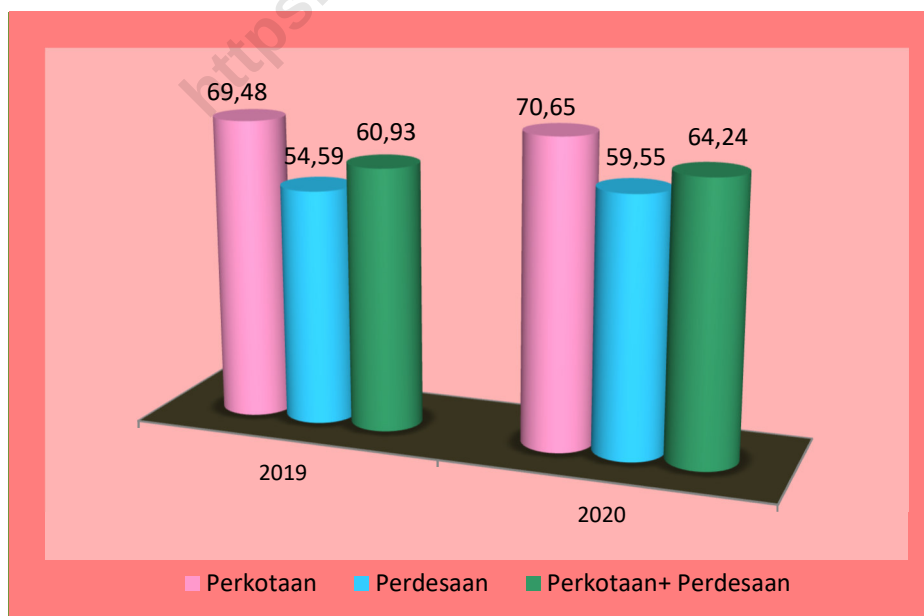
Rumah Layak Huni

Bangunan tempat tinggal atau rumah yang layak huni memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kesehatan jasmani maupun rohani penghuni yang ada di dalamnya. Rumah layak huni didefinisikan sebagai rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya, yang mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurut SDGs indicator 11.1.1 (a), rumah tangga dikatakan memiliki akses terhadap hunian yang layak jika memenuhi persyaratan: (a) memiliki akses terhadap air minum layak, (b) memiliki akses terhadap sanitasi layak, (c) luas minimal lantai hunian perkapita lebih besar atau sama dengan 7,2 m², (d) Memiliki ketahanan bangunan yang layak (*durable housing*). Persyaratan tentang air minum layak dan sanitasi layak telah disebutkan pada subbab sebelumnya. Sementara untuk persyaratan ketahanan bangunan layak, meliputi bangunan yang atap terluasnya bukan dari asbes, bambu, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia atau sejenis lainnya, dinding rumah terluasnya bukan dari bambu/anyaman bambu atau sejenis lainnya, dan lantai rumah terluasnya bukan dari bambu, tanah, atau sejenis lainnya.

Gambar 9 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan rumah layak huni pada tahun 2020 dibandingkan kondisi tahun 2019. Pada tahun 2019 rumah layak huni di Sulawesi Selatan sebesar 60,93 persen

meningkat menjadi 64,24 persen di tahun 2020. Peningkatan persentase rumah layak huni terjadi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Pada tahun 2019, sekitar 69,48 persen rumah layak huni di daerah perkotaan meningkat menjadi 70,65 persen pada tahun 2020. Sementara di daerah perdesaan, rumah layak huni mengalami peningkatan, yaitu dari 54,59 persen di tahun 2019, menjadi 59,55 persen di tahun 2020. Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah layak huni di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang di perdesaan. Seperti yang tampak pada tahun 2020, dimana rumah layak huni di daerah perkotaan sebesar 70,65 persen, sementara di daerah perdesaan hanya sekitar 59,55 persen.

Gambar 9
Persentase Rumah Layak Huni Menurut Klasifikasi Daerah,
Tahun 2019 - 2020





Permasalahan perumahan dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Jumlah penduduk yang besar serta keterbatasan lahan yang tersedia dapat mendorong tingginya permintaan terhadap kebutuhan perumahan. Tingginya permintaan tersebut harus disikapi dengan bijak oleh pemerintah untuk menyediakan rumah yang layak bagi seluruh penduduk, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dilihat dari kondisi fisik, pada tahun 2020 perumahan di Provinsi Sulawesi Selatan sudah cukup memenuhi syarat sebagai sebuah hunian yang nyaman.

- ✓ Lebih dari 96 persen rumah tangga di Sulawesi Selatan telah menempati rumah yang beratap beton/genteng/seng,
- ✓ Lebih dari 51 persen berdinding tembok,
- ✓ Lebih dari 98 persen berlantai bukan tanah,
- ✓ Lebih dari 83 persen rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai per kapita lebih dari atau sama dengan 10 meter persegi.

Fasilitas perumahan di Provinsi Sulawesi Selatan juga cukup memadai, pada tahun 2020.

- ✓ Lebih dari 77 persen rumah tangga telah menggunakan sumber air minum bersih,
- ✓ Lebih dari 94 persen rumah tangga menggunakan fasilitas buang air besar, baik sendiri, bersama maupun umum.

- ✓ Lebih dari 99 persen rumah tangga sumber penerangan yang digunakan adalah listrik (PLN dan Non PLN).

Berdasarkan indikator perumahan, pada tahun 2020

- ✓ 90,84 persen rumah tangga yang mempunyai akses air minum layak,
- ✓ 88,96 persen mempunyai sanitasi layak,
- ✓ 64,24 persen rumah layak huni.

Dengan mempertimbangkan data dan indikator perumahan yang ada dalam publikasi ini, diharapkan para pengambil kebijakan dalam hal perumahan terutama pemerintah daerah dapat mengambil langkah strategis dalam upaya pembangunan perumahan layak huni bagi penduduknya.

**Lampiran 1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status
Penguasaan Tempat Tinggal, Tahun 2019-2020**

Status Penguasaan Tempat Tinggal	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Milik Sendiri	72,18	71,74
Kontrak/Sewa	11,22	11,79
Bebas Sewa	14,49	14,94
Dinas	1,67	1,47
Lainnya	0,43	0,06
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>		
Milik Sendiri	92,23	91,94
Kontrak/Sewa	0,74	0,58
Bebas Sewa	6,20	6,85
Dinas	0,14	0,39
Lainnya	0,69	0,25
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Milik Sendiri	83,69	83,40
Kontrak/Sewa	5,20	5,31
Bebas Sewa	9,73	10,27
Dinas	0,80	0,85
Lainnya	0,58	0,17
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas,
Tahun 2019-2020**

Jenis Atap Terluas	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Beton	1,84	2,24
Genteng	2,73	3,65
Asbes	3,91	1,07
Seng	90,40	92,21
Bambu	0,31	0,10
Kayu/sirap	0,07	0,09
Jerami/ijuk/daun-daunan/rumnia	0,58	0,45
Lainnya	0,16	0,19
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>		
Beton	0,72	0,97
Genteng	1,38	1,53
Asbes	3,75	1,83
Seng	90,75	93,29
Bambu	0,73	0,39
Kayu/sirap	0,26	0,31
Jerami/ijuk/daun-daunan/rumnia	2,25	1,44
Lainnya	0,17	0,26
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Beton	1,20	1,51
Genteng	1,95	2,42
Asbes	3,82	1,50
Seng	90,60	92,83
Bambu	0,55	0,27
Kayu/sirap	0,18	0,22
Jerami/ijuk/daun-daunan/rumnia	1,54	1,02
Lainnya	0,16	0,23
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas,
Tahun 2019-2020**

Jenis Dinding Terluas	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Tembok	68,52	69,33
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,37	0,25
Kayu/Papan	22,66	19,94
Anyaman Bambu	1,14	0,98
Batang Kayu	0,18	0,10
Bambu	0,11	0,10
Lainnya	7,03	9,30
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>		
Tembok	36,28	37,91
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,45	0,40
Kayu/Papan	44,51	44,50
Anyaman Bambu	3,96	2,97
Batang Kayu	0,87	0,33
Bambu	1,25	0,82
Lainnya	12,68	13,07
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Tembok	50,01	51,19
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,41	0,34
Kayu/Papan	35,21	34,12
Anyaman Bambu	2,76	2,13
Batang Kayu	0,57	0,23
Bambu	0,76	0,52
Lainnya	10,28	11,48
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 4.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas,
Tahun 2019-2020**

Perkotaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Marmer/ granit	1,19	2,28
Keramik	47,27	47,21
Parket/vinil/karpet	0,16	0,87
Ubin/Tegel/teraso	10,06	9,60
Kayu/papan	17,85	19,59
Semen/Bata Merah	22,63	19,08
Bambu	0,08	0,20
Tanah	0,67	0,97
Lainnya	0,09	0,21
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 4.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas,
Tahun 2019-2020,**

Perdesaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Marmar/ granit	0,56	1,63
Keramik	18,00	17,95
Parket/vinil/karpet	0,34	0,68
Ubin/Tegel/teraso	4,24	3,64
Kayu/papan	48,55	47,26
Semen/Bata Merah	26,53	26,78
Bambu	0,42	0,52
Tanah	1,19	1,39
Lainnya	0,17	0,18
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 4.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas,
Tahun 2019-2020**

Perkotaan+Perdesaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Marmer/ granit	0,83	1,91
Keramik	30,47	30,32
Parket/vinil/karpet	0,26	0,76
Ubin/Tegel/teraso	6,72	6,16
Kayu/papan	35,48	35,56
Semen/Bata Merah	24,87	23,52
Bambu	0,27	0,38
Tanah	0,97	1,21
Lainnya	0,14	0,19
Jumlah	100,00	100,00

Lampiran 5.1 Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2019-2020

Perkotaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	3,42	4,33
Air Isi Ulang	52,39	54,32
Leding	26,09	25,05
Sumur Bor/Pompa	10,68	9,53
Sumur Terlindung	4,76	3,64
Sumur Tak Terlindung	1,23	0,52
Mata Air Terlindung	0,58	1,52
Mata Air TakTerlindung	0,26	0,20
Air Permukaan	0,41	0,68
Air Hujan	0,16	0,19
Lainnya	0,02	0,03
Jumlah	100,00	100,00

Lampiran 5.2 Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2019-2020

Perdesaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	0,31	0,41
Air Isi Ulang	17,79	18,57
Ledeng	8,10	6,83
Sumur Bor/Pompa	25,61	28,85
Sumur Terlindung	18,61	18,73
Sumur Tak Terlindung	6,84	4,05
Mata Air Terlindung	13,91	12,54
Mata Air Tak Terlindung	5,54	5,83
Air Permukaan	1,65	1,73
Air Hujan	1,61	2,42
Lainnya	0,02	0,04
Jumlah	100,00	100,00

Lampiran 5.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2019-2020

Perkotaan+Perdesaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	1,64	2,07
Air Isi Ulang	32,52	33,69
Ledeng	15,76	14,53
Sumur Bor/Pompa	19,25	20,68
Sumur Terlindung	12,71	12,35
Sumur Tak Terlindung	4,45	2,56
Mata Air Terlindung	8,23	7,88
Mata Air Tak Terlindung	3,29	3,45
Air Permukaan	1,12	1,29
Air Hujan	0,99	1,48
Lainnya	0,02	0,04
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 6 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas
Buang Air Besar, Tahun 2019-2020**

Penggunaan Fasilitas Buang air Besar	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	87,58	87,74
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu/komunal	9,01	9,53
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	1,11	1,00
Ada, ART tidak menggunakan	0,05	0,10
Tidak Ada Fasilitas	2,25	1,62
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	82,21	84,85
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu/komunal	6,59	6,57
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	1,14	1,09
Ada, ART tidak menggunakan	0,29	0,24
Tidak Ada Fasilitas	9,77	7,25
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	84,50	86,07
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu/komunal	7,62	7,82
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	1,13	1,05
Ada, ART tidak menggunakan	0,19	0,18
Tidak Ada Fasilitas	6,57	4,87
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 7 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas
Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan,
Tahun 2019-2020**

Jenis Kloset yang digunakan	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Leher Angsa	99,41	98,27
Plengsengan dengan tutup	0,29	1,19
Plengsengan tanpa tutup	0,09	0,19
Cemplung/Cubluk	0,21	0,35
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>		
Leher Angsa	96,97	97,10
Plengsengan dengan tutup	0,65	0,40
Plengsengan tanpa tutup	0,54	0,67
Cemplung/Cubluk	1,84	1,82
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Leher Angsa	98,06	97,62
Plengsengan dengan tutup	0,49	0,74
Plengsengan tanpa tutup	0,34	0,46
Cemplung/Cubluk	1,11	1,18
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 8 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir
Pembuangan Tinja, Tahun 2019-2020**

Tempat akhir Pembuangan tinja	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Tangki/IPAL	94,98	94,39
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	0,73	1,20
Lubang Tanah	3,56	4,30
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0,00	0,05
Lainnya	0,74	0,07
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>		
Tangki/IPAL	85,45	85,28
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	1,27	0,96
Lubang Tanah	13,14	13,28
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0,07	0,09
Lainnya	0,07	0,39
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Tangki/IPAL	89,70	89,27
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	1,03	1,06
Lubang Tanah	8,86	9,35
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0,04	0,07
Lainnya	0,37	0,25
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 9 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan
Utama, Tahun 2019-2020**

Sumber penerangan utama	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Listrik PLN	99,60	99,79
Listrik Non PLN	0,18	0,06
Bukan Listrik	0,22	0,15
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>		
Listrik PLN	94,76	95,14
Listrik Non PLN	3,97	3,95
Bukan Listrik	1,27	0,92
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Listrik PLN	96,82	97,10
Listrik Non PLN	2,36	2,31
Bukan Listrik	0,82	0,59
Jumlah	100,00	100,00

**Lampiran 10 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar
Utama untuk Memasak, Tahun 2019-2020**

Jenis Bahan Bakar Utama	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Listrik	1,17	0,94
Gas/Elpiji	95,51	96,19
Gas Kota	0,41	0,67
Biogas	0,00	0,00
Minyak Tanah	0,57	0,37
Arang	0,07	0,01
Kayu bakar	1,26	1,28
Lainnya	0,00	0,02
Tidak Memasak	1,01	0,52
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>		
Listrik	0,58	0,40
Gas/Elpiji	82,91	84,87
Gas Kota	0,00	0,06
Biogas	0,03	0,02
MinyakTanah	0,04	0,04
Arang	1,03	0,68
Kayu bakar	15,28	13,81
Lainnya	0,02	0,01
Tidak Memasak	0,12	0,11
Jumlah	100,00	100,00
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Listrik	0,83	0,63
Gas/Elpiji	88,28	89,66
Gas Kota	0,18	0,31
Biogas	0,01	0,01
Minyak Tanah	0,26	0,18
Arang	0,62	0,39
Kayu	9,31	8,52
Lainnya	0,01	0,01
Tidak Memasak	0,50	0,29
Jumlah	100,00	100,00



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulsel.bps.go.id>

ISBN 978-623-6203-16-3



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jalan Haji Bau No.6 Makassar 90125
Telp.(0411)854838, Fax: (0411)851225
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id> email: bps7300@bps.go.id